

PENDAPATAN USAHATANI PORANG DENGAN POLA TANAM MONOKULTUR DAN TUMPANG SARI DI KECAMATAN SUNGAI LILIN KABUPATEN MUSI BANYUASIN (STUDI KASUS USAHATANI PORANG BAPAK SUMARNO)***PORANG FARMING INCOME USING MONOCULTURE AND INTERCOURSE CROPTING PATTERNS IN SUNGAI LILIN DISTRICT, MUSI BANYUASIN DISTRICT (CASE STUDY OF FATHER SUMARNO'S PORANG FARMING)*****Puput Pebri Rohayati¹⁾, Rafeah Abubakar^{1*)}**¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend. A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: rafeah.abubakar@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze how porang farming is managed with monoculture and intercropping cropping patterns and to analyze how income differs from porang farming with monoculture and intercropping cropping patterns in Sungai Lilin District, Musi Banyuasin Regency. The research method used in this research is the case study method. The sampling method that will be used in this research uses a purposive sampling technique. The respondent in this study was 1 respondent. The data collection methods used were observation, interviews and documentation. The data processing methods used are editing, coding and tabulating. The data analysis method used is descriptive with a quantitative approach. The research results show that porang farming management with intercropping and monoculture patterns is basically the same, there are only differences in the land used. Based on the assessment of the weight of porang farming management scores for monoculture and intercropping patterns, which consists of: 1) Technical and non-technical implementation has a weight score of 120 for monoculture patterns and a weight score of 140 for intercropping patterns. 2) Technical implementation has a weight score of 335 for monoculture and a weight score of 260 for intercropping patterns, and 3) Farming evaluation has a weight score of 69 for monoculture patterns and a weight score of 69 for intercropping. Based on the score weight assessment, it can be concluded that the three managements of porang farming in monoculture and intercropping patterns have criteria in the moderate management category. The income from porang farming with a monoculture pattern after conversion is IDR. 2,037,333/Ha/MT while the income from intercropping after conversion is Rp. 39,843,333/Ha/MT. So the difference in income between intercropping and monoculture farming patterns after conversion per hectare is IDR. 37,806,000/Ha/MT.

Keywords: Income, Porang, Monoculture, and Intercropping.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana manajemen usahatani porang dengan pola tanam monokultur dan tumpang sari dan untuk menganalisis bagaimana perbedaan pendapatan usahatani porang dengan pola tanam monokultur dan tumpang sari di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode penarikan contoh yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Responden dalam penelitian ini adalah 1 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengolahan data yang digunakan adalah *editing, coding* dan *tabulating*. Metode analisis data yang digunakan adalah Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen usahatani porang dengan pola tumpang sari dan monokultur pada dasarnya sama saja, hanya terdapat perbedaan pada lahan yang digunakan. Berdasarkan penilaian bobot skor manajemen usahatani porang pola monokultur dan tumpang sari yang terdiri dari : 1) Pelaksanaan teknis dan non teknis mempunyai bobot skor 120 pola monokultur dan bobot skor 140 pada pola tumpang sari. 2) Teknis pelaksanaan mempunyai bobot skor 335 monokultur dan bobot skor 260 pada pola tumpang sari, dan 3) Evaluasi usahatani mempunyai bobot skor 69 pola monokultur dan bobot skor 69 untuk tumpang sari. Berdasarkan penilaian bobot skor dapat disimpulkan ketiga manajemen pengelolaan usahatani porang pada pola monokultur dan tumpang sari mempunyai kriteria dalam katagori pengelolaan sedang. Pendapatan usahatani porang dengan pola monokultur setelah dikonversi adalah sebesar Rp. 2.037.333/Ha/MT sedangkan pendapatan pada tumpang sari setelah dikonversi adalah sebesar Rp. 39.843.333/Ha/MT. Sehingga perbedaan pendapatan pada usahatani dengan pola tumpang sari dan

monokultur setelah dikonversi per hektar adalah sebesar Rp. 37.806.000/Ha/MT.

Kata Kunci: Pendapatan, Porang, Monokultur, dan Tumpang Sari

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu usahatani sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen yang dijalankan dalam usaha tersebut, bagaimana pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan modal yang dimiliki menjadi efektif dan efisien. Dalam menjalankan suatu usahatani sangat diperlukan pengetahuan dalam mememanajemennya, karena manajemen mendasari setiap kegiatan yang akan dilakukan dalam usahatani. Manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya yang tersedia. Seiring perkembangan zaman, manajemen mutlak diperlukan untuk setiap usaha yang akan datang maupun yang sudah dijalankan petani.

Manajemen dalam usahatani penting diterapkan guna meminimalisir kerugian dan mempermudah dalam perencanaan bisnis kedepan. Petani diharapkan dapat menerapkan manajemen usahatani bisnis pertaniannya, namun sebagian besar juga banyak petani yang belum menerapkan manajemen dalam usahatani, sehingga dampak yang diakibatkan pada usahanya akan mendapatkan hasil yang tidak efektif baik pada usahatani maupun pendapatannya. Manajemen sangat penting diterapkan pada petani agar dapat mengembangkan bisnis pertaniannya ke aspek yang lebih luas, petani lokal rata-rata belum mempunyai ilmu dalam mememanajemkan usahatani, maka dari itu penting adanya pelatihan tentang manajemen usahatani (Reta, 2018).

Porang merupakan tanaman yang potensial untuk dikembangkan sebagai komoditi ekspor karena beberapa negara membutuhkan tanaman ini sebagai bahan makanan maupun bahan industri. Indonesia mengekspor porang dalam bentuk galek atau tepung ke Jepang, Australia, Srilanka, Malaysia, Korea, Selandia Baru, Pakistan, Inggris dan Italia. Permintaan porang dalam bentuk segar maupun chip kering terus meningkat. Sebagai contoh, produksi porang Jawa Timur tahun 2009 baru mencapai 600-1000 ton chip kering sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering (Sulistiyono, dkk, 2015). Data sistem otomasi perkarantina Indonesia Full Automation System, di wilayah kerja Balai Besar Karantina Pertanian Surabaya, menunjukkan dua tahun

terakhir ekspor *konjac chips* mengalami peningkatan. Pada tahun 2017, 4,3 ton porang kering senilai Rp. 61 miliar diekspor ke berbagai negara. Pada tahun 2018, jumlahnya meningkat menjadi 5,5 ton dengan valuasi senilai Rp. 77 miliar. Sementara, pada semester pertama 2019, ekspor porang kering sudah mencapai 3,7 ton dengan nilai Rp. 51 miliar. Melebihi nilai ekspor porang kering pada semester pertama 2018, yakni senilai Rp. 40 miliar (Daniarto, 2019).

Provinsi Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang secara astronomis terletak antara 1–4° Lintang Selatan dan 102–106° Bujur Timur, dan luas daerah seluruhnya adalah 87.017.41 km². Sumatera Selatan dan merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 900 – 1.200 meter dari permukaan laut dengan memiliki iklim tropis dengan musim kemarau yang pendek. Karena potensi alam dan luasan lahan di Provinsi Sumatera Selatan sangat potensial untuk pengembangan komoditas tanaman pangan dan perkebunan salah satunya yang terbaru sekarang adalah perkebunan porang. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan mendorong petani untuk mengembangkan tanaman porang karena dapat memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan (Disbun Sumsel 2022).

Kecamatan Sungai Lilin adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin yang paling dominan dalam mengembangkan tanaman porang. Hal ini terjadi karena keadaan jenis lahan yang baik dalam budidaya tanaman porang, selain dari itu juga adanya dukungan dari pemerintah daerah setempat yang memberikan dukungan kepada warganya untuk membudidayakan tanaman porang. Lahan yang dijadikan perkebunan sawit pada saat peremajaan juga menjadi salah satu penyebab warga di Kecamatan Sungai Lilin dalam membudidayakan tanaman porang dengan banyak memanfaatkan pola tanam porang secara tumpang Sari pada tanaman perkebunan mereka dengan harapan mereka mendapatkan tambahan penghasilan.

Seiring berjalan waktu tanaman perkebunan kelapa sawit yang semakin membesar membuat tanaman porang yang ditumpang sari terganggu, sehingga banyak petani yang membudidayakan tanaman porang berhenti. Hal ini menyebabkan pendapatan petani saat itu menjadi turun. Namun dengan semangat yang masih dimiliki oleh petani membuat petani tidak menyerah untuk membudidayakan tanaman porang kembali

dengan mencari lahan yang masih kosong secara monokultur.

Pola tanam monokultur mempunyai kelebihan antara lain kemudahan dalam hal pembuatan, pengelolaan, pemanenan dan pengawasannya. Monokultur menjadikan penggunaan lahan efisien karena memungkinkan perawatan dan pemanenan secara cepat dengan bantuan mesin pertanian dan menekan biaya tenaga kerja, pola tanam monokultur memiliki pertumbuhan dan hasil yang lebih besar daripada pola tanam lainnya. Hal ini disebabkan karena tidak adanya persaingan antar tanaman dalam memperebutkan unsur hara maupun sinar matahari (Syahputra et al, 2017).

Kelemahan pada pola tanam monokultur yaitu hama dan serangan penyakit dapat menyebar secara cepat (Pramono et al, 2010). Perkembangan hama dan penyakit cenderung lebih mudah terjadi karena sumber makanan bagi hama dan patogen selalu tersedia.

Tumpangsari merupakan suatu usaha menanam beberapa jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama, yang diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman. Penanaman dengan cara ini bisa dilakukan pada dua atau lebih jenis tanaman yang memiliki umur yang sama (Eline, 2019) Keuntungan bentuk sistem tumpangsari ini yang pertama yaitu banyaknya tanaman per hektar mudah diawasi dengan mengatur jarak di antara dan di dalam barisan. Produktivitas setiap satuan luas lahan dengan sistem tumpangsari pada umumnya lebih baik dibanding sistem tanaman tunggal yang ditanam pada lahan yang sama, karena sistem tumpangsari mampu secara lebih efisien menggunakan cahaya matahari dan unsur hara yang tersedia dari dalam tanah. Sistem ini lebih sedikit menimbulkan masalah pengendalian gulma, hama dan penyakit. Sistem tumpangsari juga dapat mengurangi puncak kebutuhan akan tenaga kerja, menambah pendapatan usahatani dan memperbaiki gizi keluarga tani disamping itu dengan melakukan sistem tumpangsari akan mengurangi resiko kegagalan panen maupun resiko pasar terutama oleh harga produk maupun sarana produksi. Bila satu jenis tanaman gagal dipanen, petani masih mempunyai dua atau tiga jenis tanaman lainnya untuk dipanen (Hermawati, 2016).

Pada saat melakukan budidaya tanaman porang di Desa Linggo Sari Bapak Sumarno melakukan dengan pola tanam tumpangsari hal ini dilakukan karena seluruh lahan yang dimiliki

oleh Bapak Sumarno telah ditanami kelapa sawit. Dengan mengambil kesempatan ketika tanaman kelapa sawit masih kecil untuk menanam tanaman porang di sela-sela tanaman kelapa sawit. Adapun pola tanam tumpangsari yang dilakukan oleh Bapak Sumarno seluas 17 hektar sesuai dengan lahan yang dia miliki dimana ini terjadi pada tahun 2017-2020. Tanaman porang yang saat itu dibudidayakan dengan pola tumpangsari masih memiliki harga cukup menjanjikan dimana dalam per kilonya harga porang saat itu masih mencapai Rp. 8.000 – 14.000/Kg pada tahun 2018. Dalam berusahatani porang dengan pola tumpangsari dengan kelapa sawit banyak sekali keuntungannya dimana selain harga yang cukup menjanjikan saat itu untuk kebutuhan pokok tanaman porang itu sendiri bisa berbagi dengan tanaman kelapa sawit yang mana salah satu contoh pada saat melakukan pemupukan Bapak Sumarno hanya melakukan pemupukan pada tanaman kelapa sawit sehingga tanaman porang pun secara tidak langsung ikut terpupuk. Namun seiring berjalanya waktu tanaman kelapa sawit yang diusahakan oleh Bapak Sumarno semakin besar sehingga hal ini dapat mengganggu tanaman porang yang ada disekitarnya sehingga bapak Sumarno menghentikan budidaya tanaman porang dengan pola tumpangsari.

Kegiatan ushatani porang tetap dilakukan oleh Bapak Sumarno dengan berupaya melakukan usahatani porang dengan mencari lahan baru. Desa Mulyo Rejo adalah salah satu desa yang menjadi tujuan Bapak Sumarno untuk hijrah dalam membudidayakan tanaman porang kembali. Dipilihnya Desa Mulyo Rejo karena masih banyaknya lahan kosong yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sehingga dalam melakukan usahatani porang di Desa Mulyo Rejo, Bapak Sumarno dapat membudidayakan tanaman porang dengan pola tanam monokultur. Keleluasaan Bapak Sumarno berusahatani porang di Desa Mulyo membuat penduduk di Desa Mulyo Rejo ikut berusahatani porang juga, namun sangat disayangkan harga porang pada saat Bapak Sumarno membudidayakan di Desa Mulyo Rejo hanya mencapai Rp. 4.000 - 5.000/Kg hal ini terjadi karena harga porang saat ini lagi turun. Untuk pola tanam monokultur yang dilakukan oleh Bapak Sumarno di Desa Mulyo Rejo sangat banyak menggunakan modal penanaman maupun perawatan dan juga harga yang tidak terlalu menjanjikan seperti pada saat Bapak Sumarno melakukan

usahatani porang dengan pola tumpangsari di Desa Linggo Sari.

Dengan adanya perbedaan pola tanam antara tumpangsari dan monokultur pada usahatani porang bapak Sumarno mengakibatkan adanya perbedaan perilaku dalam manajemen usahatani porang, yang berdampak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani porang yang akan diterima.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Dipilihnya lokasi ini secara sengaja (*purposive*), pemilihan lokasi penelitian ini dipilih dengan pertimbangan bahwa terdapat seorang petani bernama Bapak Sumarno yang berusahatani porang dimana sebelumnya dengan pola tanaman tumpangsari kemudian mengubah dengan pola tanam monokultur. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juli 2023 sampai dengan September 2023

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode studi kasus. Menurut Raharjo (2010), metode studi kasus merupakan salah satu fasilitas yang digunakan untuk menyelidiki, mengamati masalah yang dijadikan objek penelitian, dimana dalam metode ini dikaji sampelnya merupakan suatu bagian populasi dan hasil penelitian tersebut dapat mewakili (*representatif*) dari semua populasi yang ada serta dapat berlaku pada daerah-daerah lainnya. Menurut Sugiyono (2014), Metode study kasus merupakan rancangan penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil tetapi data yang dipelajari adalah data dari responden yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis.

Metode Penarikan Contoh

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *purposive sampling* adalah tehnik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dari pertimbangan tertentu ini akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Menurut Batubara (2011). Pada metode *purposive sampling* batasan unit sampel/narasumber hanya mengambil unit sampling yang sesuai dengan tujuan peneliti. Dengan pertimbangan bahwa responden

merupakan petani porang yang melakukan usahatani monokultur dan tumpangsari. Sedangkan petani yang melakukan usahatani porang dengan pola monokultur dan tumpangsari sebanyak 1 orang.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Istilah observasi diturunkan dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar benar terlibat dalam keseharian responden (Noor, 2010). Artinya dalam observasi partisipasi, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Alasan peneliti menggunakan observasi partisipasi adalah untuk menyajikan kegiatan dilapangan, dan dapat menemukan jawaban serta mengetahui peristiwa yang terjadi dilapangan yaitu mengenai perbedaan pendapatan usahatani porang dengan pola tanam tumpangsari dan monokultur di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

2. Wawancara Mendalam

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Noor, 2010). Wawancara dilakukan ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai sikap, perilaku, atau pengalaman dari narasumber terhadap fenomena sosial. Ciri khas metode pengumpulan data dengan wawancara adalah adanya pertukaran informasi secara interpersonal.

Dalam penelitian ini diperlukan sejumlah sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Oleh karena nya, peneliti mewawancarai narasumber dengan

cara mengajak narasumber berdiskusi atau sharing mengenai perbedaan pendapatan usahatani porang dengan pola tanam tumpangsari dan monokultur di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap. Pada teknik ini, peneliti mungkin memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada narasumber atau tempat penelitian. Dengan kata lain metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti dokumentasi penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian baik berupa buku, foto, dan lain sebagainya. Tujuan digunakan metode ini ialah untuk memperoleh data secara jelas dan konkrit serta untuk memperkuat hasil riset tentang perbedaan pendapatan usahatani porang dengan pola tanam tumpangsari dan monokultur di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengolah data dari hasil penelitian yaitu dengan menggunakan cara Editing, Coding, dan Tabulating (Narbuko dan Achmadi, 2015).

1. *Editing*

Editing adalah memeriksa kembali kelengkapan jawaban pertanyaan yang diberikan ke respondeng dalam alat pengumpul data. Tujuan dari editing adalah untuk mengetahui apakah setiap pertanyaan sudah di jawab dan kemungkinan bisa dibaca. Dalam editing ada beberapa hal yang harus diperiksa kembali yaitu sebagai berikut :

- a) Kelengkapan Jawaban
- b) Keterbacaan Tulisan
- c) Kejelasan makna jawaban
- d) Kesesuaian jawaban
- e) Relevansi jawaban
- f) Keseragaman satuan data

2. *Coding*

Coding merupakan kegiatan pengkodean terhadap data sehingga memudahkan untuk menganalisis data. Langkah ini digunakan untuk memudahkan pengerjaan data yang dikumpulkan.

3. *Tabulating*

Tabulating merupakan kegiatan memuat jawaban ke bentuk tabel data yang di susun berdasarkan kategori atau kelas yang telah di tentukan sebelumnya agar jawaban itu mendapat tempat yang jelas.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode ini merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum data menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Sugiyono, 2016). Metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melakukan sesuatu objek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang ada. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Dan Penelitian ini bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam (Sugiyono, 2016).

Untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana manajemen usahatani pola tanam porang monokultur dan tumpang sari di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Untuk menjawab rumusan masalah kedua untuk mengetahui bagaimana pendapatan usahatani porang dengan pola tanam monokultur dan tumpang sari di Desa Mulyo Rejo Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin dapat dijawab menggunakan rumus (Soekartawi, 2006) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} TR &= Py \cdot Y \\ TC &= FC + VC \\ Pd &= TR - TC \end{aligned}$$

dimana :

- TR = Penerimaan Total (*Total Revenue*) (Rp/Lg/MT)
- Y = Produksi (Kg/MT)
- Py = Harga (*Price*) (Rp/Kg)
- TC = Total Biaya (*Total Cost*) (Rp/Lg/MT)
- FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*) (Rp/Lg/MT)
- VC = Biaya Variabel (*Variabel Cost*) (Rp/Lg/MT)
- Pd = Pendapatan (Rp/Lg/MT)

Untuk menghitung total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variable Cost

Untuk menghitung biaya tetap digunakan pendekatan nilai penyusutan

$$FC \approx N.P = \frac{NB-NS}{LP}$$

Keterangan

FC : Fixed Cost (Biaya tetap)

NB : Nilai Beli (Rp/unit)

NS : Nilai Sisa (Rp/unit)

LP : Lama Pakai (Tahun)

Untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus:

$$VC = X_i.H_i$$

Dimana

VC: Biaya Variabel (*Variable Cost*) (Rp/Lg/MT)

X_i : Jumlah Input (Kg/Lg)

H_i : Harga Beli Input Per Unit (Rp/Kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Usahatani Porang Dengan Pola Tanam Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian pada usahatani tanaman porang dengan pola tumpang sari maupun monokultur di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin pada dasarnya adalah sama, hanya perbedaan tersebut ada pada lahan yang digunakan dalam melakukan usahatani tanaman porang. Pengelolaan budidaya tanaman porang dengan pola tumpang sari dilahan kebun kelapa sawit, sedangkan pola monokultur dilakukan pada lahan kosong. Berikut ini adalah skor pengelolaan usahatani porang dengan pola tumpang sari dan monokultur di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Skor Pengelolaan Usahatani Porang Dengan Pola Monokultur Dan Tumpang sari Di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Uraian	Skor
--------	------

N	Monokultur	Tumpang sari
0		
1	120	14
		0
		26
2	335	0
3	69	69
		46
		9
	524	

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2024

Tabel 1 diketahui bahwa skor penilaian yang dilakukan dalam pengelolaan usahatani porang dengan pola tanam monokultur dan tumpang sari. Jika dilihat dari total jumlah skor pada sistem pengelolaan usahatani porang dengan pola monokultur adalah 524 dengan katagori sistem pengelolaan usahatani sedang, dan total skor pada usahatani porang dengan pola tumpang sari adalah 469 dengan katagori sedang. Dari kedua pola tersebut usahatani porang sistem pengelolaan tergolong dalam katagori pengelolaan sedang semua. Namun pada total skor penilaian usahatani porang dengan pola monokultur total skornya lebih tinggi dibandingkan dari pola tumpang sari.

Pendapatan Usahatani Porang Dengan Pola Tanam Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Usahatani porang dengan pola tumpang sari dan monokultur didapatkan dari besarnya pendapatan masing-masing. Berdasarkan hasil perhitungan pendapatan pada usahatani porang dengan pola tumpang sari dan monokultur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendapatan Usahatani Porang dengan Pola Tumpang sari dan Monokultur di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin.

No	Uraian	Monokultur	Tumpang sari
1	Produksi (Kg/Ha/MT)	4.200	4.118
2	Harga Jual (Rp/Kg)	5.000	13.000
3	Penerimaan (Rp/Ha/MT)	21.000.000	53.529.412
4	Biaya Produksi (Rp/Ha/MT)	18.962.667	13.074.313
5	Pendapatan (Rp/Ha/MT)	2.037.333	39.843.333

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan pendapatan masing-masing usahatani porang dengan pola monokultur dan tumpang sari. Berdasarkan perhitungan pendapatan usahatani porang dengan pola monokultur setelah dikonversi

dengan perhitungan per Ha adalah sebesar Rp. 2.037.333/Ha/MT dan pendapatan usahatani porang dengan pola tumpangsari adalah sebesar Rp. 39.843.333/Ha/MT. Jika dilihat dari pendapatan masing-masing pola tanam pada monokultur dan tumpangsari maka terjadi perbedaan pendapatan sebesar Rp. 37.806.000.

Pembahasan

Manajemen Usahatani Porang Dengan Pola Tanam Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Berdasarkan hasil penelitian pada manajemen usahatani porang dengan pola tumpangsari dan pola monokultur yang dilakukan oleh bapak Sumarno di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin. Manajemen tersebut terdiri pengolahan teknis dan non teknis serta teknis pelaksanaan.

1. Pengolahan Teknis dan Non Teknis

Pada pengolahan teknis dan non teknis usahatani porang dengan pola monokultur dan tumpangsari masing-masing memiliki bobot skor monokultur 120 dan monokultur 140. Pengolahan teknis dan non teknis pada usahatani porang dengan pola monokultur dan tumpangsari yang dilakukan oleh bapak Sumarno dengan beberapa perencanaan pada pengolahan teknis diantaranya : Pemilihan lokasi, pengadaan pupuk, pengadaan benih, pengadaan pestisida, pengadaan peralatan dan persiapan tenaga kerja. Sedangkan perencanaan pengolahan non teknis diantaranya : Penetapan waktu tanam, penetapan luas area penanaman, pencarian pasar produksi dan pembuatan jadwal kerja. Bapak Sumarno melakukan pemilihan lokasi untuk pola tumpangsari dimana lahan tersebut merupakan lahan kelapa sawit yang masih kecil sehingga Bapak Sumarno memanfaatkan untuk menanam porang disela-sela tanaman kelapa sawit tersebut. Sedangkan untuk lahan pola monokultur Bapak Sumarno memilih lahan yang kosong tanpa ada tanaman produksi lain. Pengadaan pupuk yang disiapkan oleh Bapak Sumarno sesuai dengan kebutuhan luas lahan yang akan digunakan dalam melakukan kegiatan usahatani porang dengan pola tumpangsari maupun monokultur. Adapun lahan yang digunakan dalam pola tumpangsari adalah seluas 17 Ha dan monokultur dengan luas lahan 5 Ha. Pengadaan benih yang dilakukan oleh Bapak Sumarno dengan memilih benih yang berkualitas baik dan benih pada pola tumpangsari didapat oleh Bapak Sumarno membeli di Jawa Tengah sedangkan

untuk benih pada pola monokultur Bapak Sumarno menggunakan hasil panen pada pola tumpangsari dengan memilih kualitas bibit sesuai anjuran. Pengadaan Pestisida juga dilakukan oleh Bapak Sumarno sesuai dengan anjuran dan juga luas lahan yang digunakan dalam usahatani porang pola tumpangsari dan monokultur. Adapun pestisida yang digunakan adalah sejenis roundup dan lindomin. Pengadaan Peralatan yang dilakukan oleh Bapak Sumarno tentunya dengan menyiapkan beberapa peralatan kebutuhan sebelum melakukan kegiatan usahatani porang baik dengan pola tumpangsari maupun monokultur. Adapun peralatan yang digunakan dalam melakukan usahatani porang terdiri dari parang, sabit, cangkul dan hand sprayer. Peralatan-peralatan tersebut sangat penting sebagai penunjang utama dalam melakukan kegiatan usahatani porang. Persiapan tenaga kerja yang dilakukan oleh Bapak Sumarno dengan melibatkan tenaga kerja lokal atau tetangga kanan-kiri yang dapat diajak untuk melakukan kegiatan usahatani porang. Tenaga kerja yang digunakan oleh Bapak Sumarno ini sifatnya tidak tetap, tergantung dari kebutuhan kapan Bapak Sumarno akan menggunakan tenaga kerja.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan teknis dalam melakukan kegiatan usahatani porang lakukan dengan menentukan lahan terlebih dahulu, selanjutnya dengan menentukan bibit porang yang berkualitas sesuai dengan anjuran. Selain itu juga persiapan peralatan sebelum melakukan kegiatan usahatani porang. Penanaman porangpun dilakukan ketika musim hujan sekitar bulan November-Desember selama 5-6 bulan serta dipanen ketika mengalami masa dorman pada saat musim kemarau.

2. Teknis Pelaksanaan

Teknis pelaksanaan pada usahatani porang dengan pola monokultur dan tumpangsari memiliki bobot skor masing masing 336 pada pola monokultur dan 260 pada pola tumpangsari. Penanaman porang dapat dilakukan ketika bibit porang dan lahan budidayanya telah tersedia. Tanaman porang sebaiknya ditanam ketika musim hujan sekitar bulan November-Desember. Adapun tahapan penanaman bibit porang adalah a) Bibit yang telah dipilih dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan letak bakal tunas menghadap ke atas. Setiap lubang diisi dengan 1 bibit porang; b) Jarak tanam porang yang digunakan adalah

1 x 1 m; dan c) Lubang tanam tersebut ditutup dengan tanah \pm 3 cm. Pemeliharaan secara intensif dilakukan untuk mendapatkan hasil pertumbuhan dan produksi yang maksimal, yakni: 1) Penyiangan, yang dilakukan adalah membersihkan gulma/rumput liar untuk mengurangi kompetisi air dan unsur hara tanaman porang. Penyiangan dilakukan sesuai dengan kebutuhan, yaitu setiap bulan setelah umbi porang ditanam dan 2) Pemupukan dasar dengan pupuk kompos 1,5 kg/lubang dilakukan sebelum penanaman. Pupuk lanjutan dilakukan dengan menggunakan eco-enzyme dengan tingkat pengenceran 80 kali. Pemberian eco-enzyme sekitar 1 L/tanaman dengan cara disemprotkan ke tanah atau tanaman berguna untuk membasmi hama dan penyakit Pemanenan Porang. Pemanenan tanaman porang dilakukan pertama kali setelah umur 2 tahun. Ciri umbi yang dipanen adalah memiliki berat lebih dari 1 kg/umbi, sedangkan umbi yang masih kecil dapat digunakan untuk stok panen berikutnya. Tanaman porang dapat dipanen setahun sekali tanpa harus menanam kembali umbinya. Ciri porang yang siap panen dan perlakuan pasca panen adalah a) Daun porang mengering dan jatuh ke tanah; b) Satu tanaman porang dapat menghasilkan umbi sekitar 2 kg. Apabila diasumsikan tanaman porang yang ditanam adalah sekitar 40 ribu tanaman porang dalam 1 ha, maka panen yang dihasilkan adalah sebanyak 80 ton umbi pada periode pemanenan tahun kedua; dan c) Umbi yang telah dipanen, dibersihkan dari tanah dan akar, dipotong lalu dijemur. Pemotongan umbi porang harus benar untuk menjaga kualitas umbi porang. Saat ini, pemasaran hasil umbi porang cukup mudah dilakukan, telah banyak pengepul yang membeli umbi porang baik dalam keadaan basa, chip kering, maupun dalam bentuk tepung porang. Apabila sudah panen, petani dapat menghubungi pengepul untuk menjual umbi porangnya (bentuk basah, chip kering, maupun tepung porang). Umbi porang tersebut akan dijual ke salah satu perusahaan di Surabaya ataupun perusahaan-perusahaan lainnya.

3. Evaluasi Usahatani

Evaluasi usahatani porang dengan pola monokultur dan tumpang Sari dengan memiliki masing-masing bobot skor 79 untuk pola monokultur dan 69 untuk pola tumpang Sari. Evaluasi usahatani porang yang dilakukan oleh bapak Sumarno dalam bentuk catatan pembukuan usahatani yang lengkap. Pada pencatatan sarana produksi, harga produksi, produksi, biaya produksi dan catatan tentang perhitungan pendapatan petani pada usahatani

porang dengan pola monokultur dan tumpang Sari memiliki catatan atau evaluasi yang tidak lengkap.

Pendapatan Usahatani Porang Dengan Pola Tanam Monokultur dan Tumpang Sari di Kecamatan Sungai Lilin Kabupaten Musi Banyuasin

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perbedaan pendapatan pada usahatani dengan pola tumpang Sari dan monokultur yang dilakukan oleh bapak Sumarno setelah dikonversi dalam per hektar adalah sebesar Rp. 37.806.000/Ha/MT. Perbedaan pendapatan yang terjadi antara usahatani porang dengan pola tumpang Sari dan monokultur akibat dari harga jual porang yang berbeda, dimana pada saat bapak Sumarno melakukan usahatani dengan pola tumpang Sari adalah Rp. 13.000/Kg sedangkan pada saat melakukan usahatani porang dengan pola monokultur Rp. 5.000/Kg.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2016) Hasil penelitian menunjukkan pola tanam tumpang Sari kubis-bayam mempunyai keuntungan yang paling besar dibanding pola tanam lainnya sebesar Rp 44.501.937. Namun terdapat perbedaan antara peneliti terdahulu yang sejenis dengan penelitian ini. Dimana peneliti terdahulu yang sejenis melakukan usahatani sayuran sedangkan pada penelitian ini membahas tentang usahatani porang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Manajemen usahatani porang dengan pola tumpang Sari dan monokultur pada dasarnya sama saja, hanya terdapat perbedaan pada lahan yang digunakan. Berdasarkan penilaian bobot skor manajemen usahatani porang pola monokultur dan tumpang Sari yang terdiri dari : 1) Pelaksanaan Teknis dan Non Teknis bobot skor 120 pola monokultur dan 140 pola tumpang Sari. 2) Teknis Pelaksanaan bobot skor 335 monokultur dan 260 pola tumpang Sari, dan 3) Evaluasi usahatani bobot skor 69 pola monokultur dan 69 untuk tumpang Sari. Berdasarkan penilaian bobot skor dapat disimpulkan ketiga manajemen penmgelolaan usahatani porang pola monokultur dan tumpang Sari dalam katagori pengelolaan sedang.

2. Pendapatan usahatani porang dengan pola monokultur setelah dikonversi dengan perhitungannya per Ha adalah sebesar Rp. 2.037.333/Ha/MT dan pendapatan usahatani porang dengan pola tumpangsari adalah sebesar Rp. 39.843.333/Ha/MT. Jika dilihat dari pendapatan masing-masing pola tanam pada pola monokultur dan tumpangsari maka terjadi perbedaan pendapatan sebesar Rp. 37.806.000/Ha/MT

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., dan Narbuko. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asni, 2021. Analisis Usahatani Porang Di Desa Watu Manggar Kecamatan Macang Pacar Kabupaten Manggarai Barat. skripsi
- Batubara, M.M. 2011. Koperasi Pertanian. Palembang Faperta Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Daniarto, R. 2019. Ekspor Porang dari Jawa Timur Terus Meningkat. Surabaya: Surabaya Inside
- Eline, 2019. Saat Tanam dan Populasi Tanaman Bawang Daun (*Allium porrum* L.) pada Pola Tanam Tumpang Sari dengan Tanaman Wortel (*Daucus carota* L.). Jurnal Produksi Tanaman. 7(7): 1370-1377.
- Hermawati, D. 2016. Kajian Ekonomi antara Pola Tanam Monokultur dan Tumpangsari Tanaman Jagung, Kubis, dan Bayam. Jurnal Inovasi.
- Narbuko, C. 2015. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Noor, J. 2010. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pramono, A. 2010. Pengelolaan Hutan Jati Rakyat : Panduan Lapangan untuk Petani. Bogor: Center for International Forestry Research.
- Poerwanto, Roedhy, dan Anas D. Susila. 2014. Teknologi Hortikultura. PT Penerbit IPB Press: Bogor.
- Raharjo, 2010. Pengertian metode penelitian studi kasus.
- Reta, 2018. Pentingnya Manajemen Dalam Usaha Tani di Desa Sedang.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- _____, 2018. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.
- _____, 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, R., dan Damanhuri. 2015. Eksplorasi dan Identifikasi Karakter Morfologi Porang (*Amorphophallus muelleri* B.) Di Jawa Timur. Malang : Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.
- Syahputra, N. 2017. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam Pada Tanaman Perkebunan Di Desa Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. Jurnal Agrifo. 2 (1) : 41 – 50